

**RCCE**

RISK COMMUNICATION & COMMUNITY ENGAGEMENT

unicef  
untuk setiap anak

PKBI  
NTB

PERKAMPUNGAN  
KELAMPARAN  
REPEREKSIAN  
INDONESIA

GERMAS  
Gerakan Masyarakat  
Hidup Sehat

KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
REPUBLIK INDONESIA  
Meningkatkan Informatika Indonesia



## Praktik Komunikasi Risiko Hadapi Situasi Pandemi



Aryan Agus Pratama (Penulis)  
Maia Rahmayati (Editor & Layout)

# Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua sehingga perjalanan program Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat selama 1 tahun ini sampai pada penulisan produk Human Story. Human story ini merupakan pengalaman nyata komunikator di lapangan dalam mengedukasi masyarakat terkait permasalahan pemenuhan hak anak dan hoax-hoax yang berkaitan dengan isu-isu kesehatan yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman literasi digital masyarakat itu sendiri. Dari cerita-cerita ini banyak hal menarik yang bisa kita jadikan pembelajaran kedepannya.

Langkah-langkah kecil yang dilakukan oleh para komunikator menunjukkan bahwa perilaku negatif masyarakat dalam menyikapi infodemic mulai menunjukkan hasil yang positif. Namun, tentunya butuh kesabaran dan pendekatan secara personal yang perlu diterapkan secara lebih masif dan melibatkan berbagai pihak.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran program, khususnya para komunikator yang tanpa lelah terus berupaya di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan awareness akan pentingnya memberikan ruang aman bagi anak-anak, pemenuhan hak-hak anak, serta pentingnya untuk selalu meng-update diri dengan pengetahuan literasi digital yang memadai. Selain itu, apresiasi terbesar juga kami berikan kepada anggota Pokja Literasi Digital yang selalu antusiasme bekerja *hand in hand* dalam pemberian ruang-ruang pembelajaran sebagai upaya menuju transformasi digital Indonesia.

Semoga dalam waktu dekat langkah-langkah ini dapat dirasakan secara nyata oleh seluruh masyarakat secara umum dan anak-anak secara khusus, baik di Provinsi NTB maupun NTT.

Mataram, Mei 2023

Nurul Azizah

Manager Program RCCE-PKBI Daerah NTB

# Daftar Isi :

- i Kata Pengantar
- ii Daftar Isi
- 01 Peran Komunikator Guru Tangani Pendidikan Siswa
- 03 Teman Sebaya sebagai Tempat Perlindungan Aman di Sekolah
- 05 Manfaat Pelatihan Agent of Change bagi Komunikator Guru di Sekolah
- 07 Dakwah Tokoh Agama dalam Mendukung Informasi Imunisasi
- 08 Pendekatan Komunikasi Risiko Kesehatan dalam Bingkai Sosial Keagamaan
- 10 Cerita Kader Evi Hadapi Tantangan Berita Hoax Vaksin dan Imunisasi
- 12 Jejak Jurnalis Fellowship untuk Informasi Layak Anak

# Peran Komunikator Guru Tangani Pendidikan Siswa

*“Dapat dikatakan saya sudah terbiasa untuk berhadapan dengan berbagai siswa yang bermasalah, termasuk kaitannya dengan perilaku bullying yang berpotensi terjadi dikalangan anak-anak” (Adiansyah- Guru SMAN 2 Dompu)*



Adiansyah merupakan seorang guru sekaligus Pembina OSIS di SMAN 2 Dompu. Mampu menjalin komunikasi intens siswa secara keseluruhan dan memberi perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa khususnya untuk pendampingan dan konseling. Alasan tersebut yang mengantar pihak Sekolah menunjuk dirinya sebagai Komunikator Guru dan terlibat dalam kegiatan pelatihan AOC yang diselenggarakan oleh PKBI daerah NTB dan UNICEF pada bulan Agustus 2022.

Selama mengikuti proses pelatihan, Adiansyah mengaku cukup banyak mendapat informasi, penyegaran terkait pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi dan pendampingan siswa khususnya melalui pendekatan komunikasi yang ramah usia khususnya usia remaja. Kegiatan tersebut memberikan sudut pandang baru yang lebih luas mengenai peranan dan bagaimana menyikapi permasalahan anak di sekolah guna menunjang terselenggaranya sekolah ramah anak.

Adiansyah mengisahkan satu kejadian yang pernah terjadi di sekolahnya, tepatnya pada bulan November 2022. Sekolah tempatnya mengajar pernah didatangi oleh pihak kepolisian setempat untuk mengkonfirmasi mengenai satu kasus konflik di luar sekolah yang melibatkan salah seorang siswa di sekolah tersebut.

Peristiwa tersebut sempat menjadi atensi dan fokus perhatian para guru, karena sepengetahuannya selama ini belum pernah ada permasalahan atau konflik yang berurusan dengan pihak Kepolisian atau hukum.

terlebih pelakunya adalah siswa. Namun, berdasar informasi dan data yang ditunjukkan pihak Kepolisian, terkonfirmasi bahwa salah seorang warga binaan yang terjerat kasus anak tersebut masih tercatat sebagai siswa di sekolah.

Dari informasi itu pula diketahui bahwa kasus tersebut merupakan kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan rumah (kampung) bukan kasus yang terjadi atau dipicu dari lingkungan sekolah.

Menyikapi situasi dan kondisi itu, Adiansyah selaku Komunikator guru berupaya untuk terlibat dalam koordinasi bersama antar guru, orang tua murid, dan pihak berwenang yaitu meski masih dalam koridor ranah hukum, namun penting untuk mempertimbangkan kepentingan dan hak anak hususnya untuk pendidikannya.

Pihak sekolah mengambil sikap untuk ikut serta mengawal kasusnya serta dalam hal ini memberikan pendampingan dan perhatian pada pendidikan anak tersebut. Kepala sekolah melalui guru BK, menjalin koordinasi dengan pihak kepolisian, untuk memberikan layanan pendampingan siswa. Serta mengimbau pihak guru dan lingkungan sekolah agar dapat menjamin kerahasiaan data anak, selain terus membangun lingkungan tetap kondusif.

*“Kita skors untuk sementara, agar siswa yang bersangkutan fokus proses hukum dan ada jeda untuk meminimalisir isunya beredar di lingkungan sekolah”.* tuturnya

Saat ini, anak tersebut tetap mendapatkan akses Pendidikan, tetap bersekolah di bawah pengawasan bersama antara Sekolah dan Kepolisian. *“Anak itu tetap sekolah sih. Kegiatan sekolah, cuma dia tidak dipulangkan ke rumah tapi dia diinapkan di pos polisi”.* Alternatif yang diambil dan sekolah lakukan salah satunya dengan melakukan koordinasi ke Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten.



# Teman Sebaya sebagai Tempat Perlindungan Aman di Sekolah

Ajen, siswi kelas VIII di salahsatu SMP yang berda di Kefamenano, NTT. Ia mengaku bersemangat ketika Oda teman dekatnya yang juga merupakan salah seorang Komunikator Siswa, mengajaknya mengikuti kegiatan sosialisasi tumbuh kembang remaja yang diselenggarakan di sekolahnya.

Ajen mengaku, ia selalu menantikan kegiatan kumpul-kumpul sesama siswi perempuan untuk dapat saling berbagi pengalaman, cerita. Tak jarang mereka juga berbagi cerita mengenai pengalaman pertama dan hal-hal rutin yang dialami saat menstruasi. Termasuk pada giat sosialisasi, ia mendapatkan informasi mengenai pentingnya meminum tablet tambah darah, bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan.

Kegiatan saling berbagi bercerita semacam ini menurut Ajen, beberapa tahun terakhir cukup rutin dilakukan dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok belajar ataupun pertemuan mengumpulkan siswa dan guru keseluruhan.

*"Saya berteman dekat dengan Oda sejak kelas 7, kita sudah saling panggil bestie. Kita sering saling cerita, seperti kalau lagi dapat (haid) sering kepala pusing. Jadi saya dan teman yang lain sering kasi tau Oda, dia juga sering kasi ingat kita untuk minum tambah darah biar tidak pusing. Karena dia yang paling mengerti teman dan tidak mulut ember, jadi bisa jaga rahasia kita. Kita jadi senang saling cerita-cerita"* tutur Ajen.



Ajen menceritakan pengalaman bersama Oda pernah menghadapi situasi di sekolahnya. Saat itu selesai ujian akhir semester dan Sekolah sedang menyelenggarakan Pekan Lomba antar kelas. dan ada juga giat sosialisasi mengenai sekolah ramah anak yang diselenggarakan. Mengingat saat itu masih dalam masa adaptasi Pandemi Covid, siswa masih diharuskan mengenakan masker dan telah dilaksanakan juga vaksinasi pertama untuk siswa.

Ajen menceritakan, suatu kali ia pernah memergoki peristiwa perundungan dan pemalakan uang jajan yang dilakukan seorang kakak kelas kepada teman seangkatannya, Ajen dan Oda berinisiatif melaporkan kejadian tersebut pada Satpam sekolah dan guru BK. Karena kejadiannya berada di lingkungan sekolah.

"Bulan kemarin, sebelum ujian saya melaporkan kasus bully ke security dan guru BK. Ada teman kelas kita, laki-laki badannya besar dan biasa selalu pakai masker. Karena dia pakai masker, ini kakak-kakak kelas tidak pernah lihat dia punya muka toh. Jadi, kakak kelas paksa buka masker, robek dia punya masker dan di lihat mukanya lalu dia dibilang muka kamu jelek, dong langsung pukul ramai-ramai. Itu banyak yang pukul mungkin lebih dari lima orang. Teman saya itu menangis, lalu saya lari melapor ke guru BK, guru BK panggil Satpam sekolah yang kasih berhenti dan bawa itu kakak kelas menghadap ke ruang BK," kata Ajen.

Bukan sekali itu saja Ajen dan Oda menemukan persoalan yang dialami teman sebayanya di sekolah. Ia menceritakan sejak duduk di bangku kelas VII, beberapa kali ia mendengar keluhan dari temannya yang lain yang pernah mengalami perundungan. Ia mengingat dari Lima kasus perundungan, dua kasus diantaranya menyebabkan teman sekelasnya yang menjadi korban harus pindah sekolah.

Ajen mengaku, saat itu karena mereka masih siswa baru di sekolah, masih takut-takut untuk mengadu dan melapor kepada Guru, meski mereka mengetahui teman sekelasnya tersebut menjadi kurang konsentrasi belajar dan sering tidak masuk sekolah.

"Sejak sering di-bully itu dia sering alpa-alpa saja di kelas. Mungkin dia takut, karena biasa dia baru datang saja sudah langsung kena bully" tuturnya. Dan saat kenaikan kelas VIII, temannya itu telah pindah ke sekolah lain.

"Kita pernah kasi tahu teman, itu kejadian sering di belakang saat tidak pelajaran kelas atau jam pulang sekolah so kadang guru tidak tau. tapi teman-teman yang lain mau bela dong takut (mereka takut), dong (mereka) takut kena pukul juga. Kita juga mau bela, so takut, tapi kasian." sambung Ajen.

Butuh waktu satu tahun untuk bisa berbuat dan membantu teman dengan cara berani untuk melaporkan peristiwa yang dialami temannya tersebut pada guru dan orang-orang dewasa di sekitar mereka. Terlebih keberanian itu ia dapatkan setelah Oda teman dekatnya dipilih sekolah mengikuti pelatihan *Agent of Change* yang diadakan PKBI NTB dan UNICEF sebagai Komunikator siswa.

Oda awalnya berbagi pengalaman pelatihan yang ia dapat kepada Ajen. Dibantu Guru kelas, mereka lalu mulai mengumpulkan teman-teman kelompok belajar yang awalnya terdiri dari beberapa orang. Selain membahas tugas sekolah mereka juga berbagi pengalaman dan informasi khususnya tentang pengalaman siswa di sekolahnya. Dari kelompok belajar Mereka sama-sama mulai berlatih untuk mengasah rasa empati dan semenjak itu mereka berdua mulai berani untuk saling membantu, melaporkan kasus perundungan kepada guru. Upaya mereka mendapat dukungan yang lebih luas dari para Guru.

"Kita sebagai teman tidak hanya kasihan, tapi kita juga harus lapor untuk kebaikan. Kalau ada yang mau palak teman, kita bilang saja tidak mau kasi. Kalau dia kasi ancam, kita bilang mau lapor guru" tutur Ajen.

# Manfaat Pelatihan *Agent of Change* bagi Komunikator Guru di Sekolah

*"Karena ke depannya kami akan terus berjuang untuk bagaimana menciptakan sekolah yang ramah anak dengan menunjang pemenuhan hak pendidikan anak di sekolah (Cahyono-Kepala SDN 2 Dompu)".*



Menyadari bahwasannya perkembangan usia anak memiliki karakteristik berbeda di tiap jenjang usia. Sehingga dalam membangun karakter anak tentu melalui pendekatan yang berbeda. Hal tersebut cukup disadari oleh pihak sekolah di SDN 2 Dompu. Pembentukan karakter anak bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, namun dominan juga dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Di lingkungan sekolah, menurut Cahyono upaya ini tidak lepas dari peran bersama pihak sekolah dengan Komite Orang tua siswa. *"Sekolah harus bisa melayani pendidikan siswa berdasar kurikulum yang ada dan pengembangannya sesuai dengan karakteristik tiap anak dan tentu saja dukungan dari orang tua, keluarga tentu saja dominan dalam hal ini"* tuturnya.

Memahami pentingnya bagaimana pendekatan komunikasi antar Sekolah, Siswa dan Orang Tua siswa dapat terbangun semakin baik,

Cahyono menyadari pentingnya peningkatan kapasitas Guru khususnya dalam hal komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat bagi penunjang pendidikan anak.

Cahyono menyambut baik undangan dari PKBI daerah NTB kerjasama UNICEF untuk mengutus salah seorang Guru di sekolahnya guna terlibat dalam pelatihan Agen Perubahan dan Komunikator Guru yang dilaksanakan pada Agustus 2022.

Ibu Siti adalah guru yang ditugaskan sekolah dan berperan sebagai Komunikator Guru karena dianggap selama ini cukup banyak mengetahui dan mengenal orang tua dari siswa di sekolah tersebut.

Pasca mengikuti pelatihan, Ibu Siti melaporkan kepada kepala sekolah serta berbagi pengetahuan kepada rekan guru lainnya mengenai giat yang ia ikuti. Ibu Siti pun melakukan penyesuaian dan lebih intens berkomunikasi dengan siswa.

Pada jam pulang sekolah misalnya, dimanfaatkan Ibu Siti untuk dapat bertemu langsung dengan wali murid yang datang menjemput anak mereka ke sekolah. Inisiatif mengisi waktu tunggu jemput wali murid untuk mengkomunikasikan mengenai perkembangan belajar anak kepada orang tua mereka. Serta membahas informasi-informasi lain seperti isu kesehatan atau apapun yang marak dibincang di masyarakat.



*"Ketika mereka datang ke sekolah menjemput dan mengantarkan anaknya. Pada saat orang tua murid duduk menunggu disana biasanya saya melakukan pendekatan. Jadi disana kami dapat menyampaikan informasi misalnya mengenai pentingnya imunisasi, vaksinasi anak, sekaligus menjaring informasi dari mereka tentang kekhawatiran mereka terhadap vaksinasi Covid khususnya di usia anak. Melalui kesempatan itu juga kami berbagi tips bagaimana orang tua memantau kesehatan anak, kondisi tubuh anak khususnya sesaat sebelum imunisasi, vaksinasi dilakukan. Disitu Kami tegaskan pula, bahwa dalam vaksinasi yang akan dilakukan, kami akan memastikan bahwa kondisi anak memang harus benar-benar siap untuk dilakukan imunisasi. Jadi dari komunikasi tersebut biasanya para orang tua akan cukup memang terbuka untuk menerima mengenai apa yang kita sampaikan. Terutama untuk orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap isu vaksinasi, biasanya orang tua lain yang sudah lebih paham akan menjelaskan dan meyakinkan kembali kepada mereka bahwa hal tersebut sangat penting dan demi kesehatan si Anak"* tutur Ibu Siti.

Ibu Siti mengakui, upaya pendekatan semacam itu tidak efektif jika dilakukan sekali dua kali saja, sampai ada perubahan perilaku, pemahaman, pendekatan komunikasi itu dilakukan berulang bahkan dengan menggali informasi melalui pendekatan personal orang tua dan siswa.

Upaya yang telah dilakukan ibu Siti tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan wali murid terhadap sekolah. keterbukaan informasi, pendekatan komunikasi aktif antara siswa, guru dan orang tua menjadi salahsatu indikator membangun lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman bagi siswa. Hal tersebut menjadi salah satu misi SDN 2 Dompu untuk dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak. Menunjang penguatan internal, sekolah menjalin kerjasama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui MoU implementasi program RCCE Dalam mendukung penanganan COVID-19 Nusa Tenggara Barat.

Pendekatan Komunikasi risiko dan penjangkauan ini selanjutnya diinisiasi di sekolah dengan memanfaatkan Program rutin sekolah yang sudah ada seperti Program Kamis Budaya, Jumat Bersedekah, dan Sabtu Berkarya. Selain sifatnya rutinias, menjadi ruang temu komunikasi antas siswa dengan guru dan wali murid. \*\*

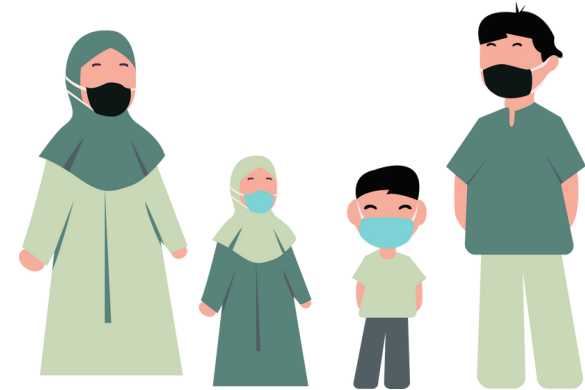
# Dakwah Tokoh Agama dalam Mendukung Informasi Imunisasi

*"Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, Allah itu sangat cinta orang yang kuat ketimbang orang yang lemah. Lalu apa sih imunisasi itu? upaya untuk mencegah dari berbagai macam penyakit (Aswan-Desa Taladewu)".*

Aswan adalah salahseorang tokoh masyarakat yang memiliki perhatian khusus pada pemenuhan layanan Kesehatan. Maraknya isu halal-haram imunisasi dan vaksinasi membuatnya tergerak dan terlibat sebagai kader imunisasi yang salah satunya adalah imunisasi Rubella pada anak. Membangun empati sebagai orang tua saja dirasa tidak cukup untuk membangun kepercayaan dan mendorong orang tua lainnya untuk melakukan imunisasi dan vaksinasi.

Sosialisasi melalui Posyandu hingga perorangan pun telah dilakukan secara berkala, namun masih banyak orang tua yang tidak percaya dan menolak. *"Kepercayaan dan Kesadaran orang tua di lingkungan kami ini untuk imunisasi anak, masih sangat rendah. Karena mereka banyak dengar kabar, anggapan bahwa di dalam vaksin tersebut terdapat kandungan zat yang berasal dari babi. Bahkan pernah ada selebaran yang sumbernya tidak jelas, beredar di tengah-tengah masyarakat sehingga memunculkan kekhawatiran."* tutur Aswan.

Mencari tahu sumber atau alasan masyarakat menolak imunisasi dan vaksinasi menjadi fokus Aswan untuk merencanakan upaya sosialisasi. Adanya kekeliruan pemahaman atas informasi dari pihak yang



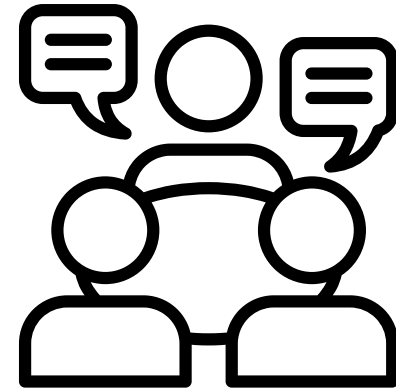
tidak bertanggung jawab ditemukan sebagai alasan utama masyarakat menolak melakukan vaksinasi.

Aswan melalui jejaring kader berupaya memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan melalui Nakaes di Puskesmas dan Kader Posyandu dalam mengupayakan media komunikasi yang sepadan dan berimbang ditinjau dari pendekatan aspek agama. Upaya ini juga didukung oleh tokoh agama dan mantri di desa berupa arahan dan sumber informasi ilmu fiqh melalui kegiatan keagamaan. Selanjutnya, informasi mengenai imunisasi dan vaksinasi ini disiarkan (diperdegarkan) melalui kultum-kultum di masjid.

*"Kemudian dari dakwah tersebut kami akhirnya sadar bahwa akan sangat rugi jika kami tidak melakukan imunisasi. Kami juga sadar bahwa penyakit-penyakit menular itu muncul disebabkan karena anak-anak tidak mendapatkan imunisasi yang baik"* tuturnya.

# Pendekatan Komunikasi Risiko Kesehatan dalam Bingkai Sosial Keagamaan

*“Selesai dari pertemuan sosialisasi tentang BIAN, kami yang tokoh agama kembali ke tempat kami. Disitu kami memulai dengan penyampaian-penyampaian melalui mimbar jemaat seperti pada ibadah sel maupun ibadah-ibadah rayon. Kami sampaikan tentang imunisasi anak”  
(Apriana Timo – Tokoh Agama).*



Apriana Timo (35 tahun) seorang tokoh agama sekaligus berperan sebagai Kader Posyandu di desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah. Kegiatan perayaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) yang ia pernah hadiri, membuka ruang bagi ibu Apriana untuk lebih mendalami manfaat imunisasi bagi masyarakat, khususnya menunjang kesehatan anak.

Kampanye pelaksanaan BIAN 2022 yang secara kebetulan bersamaan dengan program vaksinasi Covid 19 dirasakan cukup banyak mengalami tantangan khususnya pada capaian cakupan sasaran imunisasi dan vaksin yang disebabkan polemik serta berkembangnya isu terkait vaksin di masyarakat .

Tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa pemberian imunisasi seperti vaksin Campak dan Rubella yang momentumnya berdekatan dengan vaksinasi Covid 19 akan dapat membahayakan keselamatan mereka. Selain isu mengenai vaksinasi yang dikaitkan dengan isu tentang ajaran sesat dan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

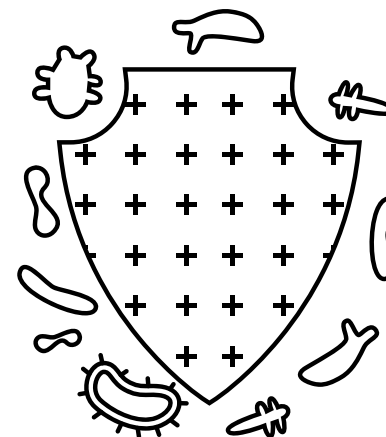
Kondisi ini sempat menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Upaya sosialisasi yang telah dilakukan Kader dan Nakes melalui Posyandu untuk menjangkau sasaran imunisasi tidak sertamerta dapat menganulir isu hoax yang tidak jelas sumbernya dan berkembang dan notabene penyebarannya melalui media digital yang diakses online.

Apriana menyadari, masih kurangnya pemahaman mengenai literasi digital diperparah dengan penetrasi informasi yang berkembang menjadikan tiap orang dan komunitas cukup rentan percaya pada informasi, berita yang berasal dari sumber tidak jelas.

Penggunaan istilah dalam pendekatan komunikasi menurutnya sangat berperan guna menjelaskan serta membujuk masyarakat untuk mau melakukan imunisasi khususnya pada anak.

*“Waktu itu ada kendala kami pada penyampaian istilah. Kalau kita bilang vaksinasi mereka akan memikirkan itu pasti soal vaksin covid 19. Ditambah saat itu masih banyak penolakan masyarakat terhadap vaksin Covid. Jadi agak sensitif waktu itu kalau bilang akan ada vaksinasi, meski tidak selalu vaksin yang diberikan adalah vaksin covid. Nah..kalau kita memakai kata imunisasi, ini kan hal biasa yang sudah sering dilakukan di Posyandu. Jadi yang ada vaksin-vaksin dan sebagainya, saya mencoba tidak menggunakan kata itu, karena membuat mereka menjadi takut. Tapi, bersyukur sekali melalui penyampaian istilah, penjelasan yang lebih personal melalui forum pertemuan jemaat, itu saya coba kembali lihat tingkat kehadiran dan partisipasi dari anak-anak sudah sangat lumayan, meningkat sekali. Termasuk orang tua juga ikut vaksin karena kita bilang ini imunisasi juga” tuturmya.*

Apriana memberikan contoh, bagaimana pendekatan komunikasi risiko sangat penting guna menunjang terlaksananya suatu program. Peran tokoh agama dalam hal ini selain sebagai sosok yang dianggap karismatik dan berpengaruh di masyarakat yang menyampaikan suatu masalah melalui ajaran agama, namun diuji pula untuk dapat mengemas informasi dengan pendekatan sosial dari masalah yang dihadapi masyarakat. Hidup berbaur dengan komunitas serta sigap dalam merespon tiap informasi yang beredar serta menemu solusi bersama.



# Cerita Kader Evi Hadapi Tantangan Berita Hoax Vaksin dan Imunisasi

*"Tantangan akses digital saat ini makin beragam. Meskipun kita sering memperoleh informasi dari acara-acara sosialisasi langsung, kadang yang sulit kita bendung itu informasi dari media sosial yang disharing tanpa disaring" (Evi- Kader Posyandu di Kota Mataram)"*

Terdengar canda tawa riang, luapan kegembiraan anak-anak setelah kembali diberlakukannya pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah pasca pandemi Covid-19. Kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman menjadi momen yang dinantikan bagi anak sekolah di awal tahun ajaran 2021/2022. Pihak sekolah pun telah berupaya beradaptasi untuk menerapkan aturan terkait dengan proses belajar mengajar dimasa pandemi seperti penggunaan masker, menjaga jarak duduk siswa, serta mempersiapkan fasilitas penunjang kenyamanan dan keamanan di lingkungan sekolah, salah satunya dengan mewajibkan vaksinasi bagi tenaga pendidik kependidikan dan siswa.

Namun tidak dapat dipungkiri, menurut Evi, persoalan vaksinasi covid khususnya untuk anak menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan di kalangan orang tua/ wali murid. Rasa takut menjadi musuh terbesar yang tidak dapat serta merta hilang dari tiap pribadi seseorang.

Evi, salah seorang Kader posyandu di Kelurahan Dasan Agung, Kota Mataram memperhatikan dan menyadari bagaimana kekhawatiran orang tua di lingkungan tempat tinggalnya. Tak jarang ibu-ibu datang dan bertanya langsung perihal vaksinasi yang menyasar anak-anak.



Terlebih saat itu tengah marak pemberitaan yang tidak jelas sumbernya mengenai efek vaksin covid yang dapat mengakibatkan kematian mendadak.

Sebagai seorang kader, ibu Evi telah banyak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai vaksinasi covid, dan vaksinasi lain yang diperuntukkan bagi anak. Dan sejauh pengalamannya sebagai Kader, belum pernah di wilayah itu ia temukan kasus KIPI yang sampai merenggut nyawa.

Upaya sosialisasi melalui Posyandu yang dilakukan Kader dan Nakes Puskesmas sudah sering dilakukan, namun saat itu tantangannya justru datang dari informasi yang diterima masyarakat terkait efek vaksin yang dapat mengakibatkan kematian mendadak justru lebih cepat menyebar melalui pembicaraan mulut ke mulut. Terlebih dengan pemanfatan media sosial yang penggunaanya hampir ada di tiap rumah, penyebaran informasi semakin cepat terjadi, bahkan tanpa verifikasi darimana sumber informasi.

*“Saya pengguna akun media sosial Facebook, Tiktok, Whats App, saat itu banyak informasi beredar tanpa jelas sumbernya. Bahkan beita yang mengatas namakan dokter inilah, mengeluarkan pernyataan mengenai keuntungan bagi yang tidak pernah divaksin. Nanti kalau lima tahun ke depan ada yang mati mendadak itu efek vaksin, padahal itu juga Sementara saya dan keluarga sudah sampai vaksin booster”* kata Evi.

Meskipun memiliki akses terhadap layanan informasi Kesehatan melalui untuk konfirmasi/validasi kabar yang beredar yang telah beredar melalui Nakes atau Puskesmas, namun Evi mengaku saat itu dirinya belum merasa tenang. Ia sempat merasa bingung bagaimana merespon, melakukan pendekatan yang sesuai kepada masyarakat dalam menghadapi soal beredarnya hoaks, dan banyaknya kabar yang tidak jelas sumbernya untuk menjadi dasar refrensi bagi orang tua khususnya ibu-ibu di lingkungannya sehingga mereka menjadi lebih mawas, selektif dalam menerima informasi dan tidak termakan isu hoaks vaksin.

Sampai akhirnya, pada sekitar Agustus 2022, Evi berkesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan Komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat (RCCE) dalam mendukung penanganan COVID-19 yang diselenggarakan PKBI kerjasama dengan UNICEF. dari pelatihan itu, Evi mengaku mendapat materi tentang cara pendekatan melalui kepentingan kelompok sasaran.

Termasuk mendapatkan informasi mengenai situs/ website untuk layanan validasi atau cek fakta mengenai pemberitaan apakah berita yang beredar merupakan hoax atau tidak.

Selepas dari kegiatan tersebut, Evi mulai mencari tahu dan memastikan kebenaran mengenai berita tentang efek negatif mengenai vaksin selama ini. Fakta-fakta yang ia dapatkan dari ragam sumber terpercaya inilah yang kemudian membuatnya merasa lega dan lebih tenang, Ia merasa tidak khawatir lagi tentang diri dan keluarganya yang telah divaksin. Informasi terpercaya tersebut membuatnya lebih yakin dan percaya bahwa dengan melakukan vaksin, ia dan keluarganya menjadi lebih terjaga dari penularan penyakit dan virus.

Pembelajaran baik yang ia rasakan langsung inilah yang selanjutnya ia sebar dan informasikan khususnya kepada rekan-rekan kader melalui kegiatan rutin forum kader, melalui group WhatsApp, kelompok sasaran Posyandu di lingkungannya, masyarakat sekitar khususnya jika ia temukan kerumunan ibu-ibu yang sedang berbelanja di warung, dengan percaya diri Evi menyodorkan informasi dan data yang ia peroleh dari sumbernya. Dari pengalaman itulah berupaya melatih diri dan lingkungannya untuk belajar lebih bijak lagi dalam mengelola informasi yang beredar. \*\*

## Jejak Jurnalis *Fellowship* untuk Informasi Layak Anak

*“Secara khusus saya belum pernah meliput dan menulis berita yang mendalam mengenai anak. Namun berita yang berkaitan dengan persoalan rumah tangga dan anak, waktu itu pernah menulis tentang kehidupan perempuan pekerja migran di Lombok Tengah. Hal yang paling berbeda yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan PKBI ialah soal terapan kode etik dalam menjaga identitas anak sebagai responden. Untuk pemberitaan positif mengenai responden anak, kita boleh menyebut identitas anak misalnya mengenai prestasi anak. Namun, jika sifatnya berita negatif, tidak boleh sama sekali menyebut identitas bahkan menggunakan inisial saja tidak boleh, apalagi alamatnya karena itu untuk menjaga psikologis anak” (Diki – Editor Koranlombok.id).*

Diki Wahyudi (26 tahun) jurnalis yang pernah bertugas di harian Radar Mandalika dan kini bertugas sebagai editor di Koran Lombok. Diki mengaku selama kariernya sebagai wartawan, ia belum pernah secara khusus menulis pemberitaan tentang anak.

Pada tahun 2022 pernah mengikuti kegiatan Pelatihan Jurnalis yang diadakan PKBI NTB bekerjasama dengan UNICEF. Jurnalisme Fellowship mengantarkan untuk terjun dan terlibat langsung dalam peliputan mengenai imunisasi untuk anak. Ia ditugaskan secara khusus di Kabupaten Sumbawa dan berfokus pada kampanye Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Konsep pemberitaan layak anak menjadi hal baru yang ia pahami dan terapkan setelah pelatihan.

Semasa melakukan peliputan tersebut, Diki mengaku cukup banyak memperoleh informasi seputar imunisasi, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program imunisasi sampai pada persoalan-persoalan informasi dan komunikasi yang dihadapi perorangan, keluarga, komunitas, baik dalam rumah tangga dan lingkungan yang memengaruhi sukses ataupun tidak tercapainya cakupan imunisasi anak di satu wilayah.



Bersentuhan dengan responden Anak dan orang-orang dewasa yang menjadi wali di sekelilingnya, Diki menceritakan pengalamannya ketika menemui satu rumah tangga Lansia yang merawat cucu mereka di satu wilayah terpencil di Sumbawa. Akses jangkauan layanan informasi imunisasi yang belum maksimal, faktor pola asuh, serta banyaknya informasi hoaks mengenai imunisasi menjadikan anak tidak mendapatkan hak layanan kesehatan mereka.

Tidak hanya responden rumah tangga, Diki berkesempatan juga meliput bagaimana kerja keras tenaga kesehatan (Nakes) dan peran kader posyandu dalam mensosialisasi, melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memenuhi hak layanan imunisasi pada anak. Menurutnya, memerangi berita hoaks seputar imunisasi kepada masyarakat ialah tantangan yang cukup banyak menguras energi Nakes dan kader Posyandu. Informasi mengenai KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi), bahan baku vaksin, serta mengapa penting imunisasi pada anak, merupakan serangkaian informasi utuh yang harus disampaikan kepada masyarakat terlebih orang tua dan orang dewasa dalam rumah tangga yang ada di sekeliling anak.

Sebagai jurnalis, Diki mengakui perannya tidak hanya meliput berita, akan tetapi mengemas informasi dalam penulisan berita yang berimbang, informatif dan terverifikasi secara baik dengan mempertimbangkan kode etik ialah tanggung jawab yang harus diemban seiring dengan upaya untuk terlibat dalam memerangi isu hoaks yang beredar.

*“Terlibat dalam kegiatan saat itu, sangat berarti positif buat saya. Bagaimana saya memetakan persoalan imunisasi, menulis hal positif dari peran serta pembelajaran nakes dan kader posyandu masih terasa sampai sekarang. Meskipun saat ini saya sudah tidak terjun langsung dalam peliputan lapangan, karena saya saat ini lebih fokus menjadi editor berita di harian koranlombok.id. Pengalaman itu pada akhirnya selain membaca, mengedit tulisan berita yang masuk dari rekan jurnalis lain, saya juga menentukan tulisan ini layak atau tidak untuk diterbitkan”* ucapnya.

Diki menyebut, dari pengalaman ia mengikuti pelatihan, terlibat dalam Jurnalis Fellowship telah cukup banyak mewarnai model dan gaya penulisan berita yang ia produksi. Kini ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi sebagai editor. Menerapkan pembelajaran tersebut dalam lingkup kerjanya, tetap mempraktekkan ilmu yang diperoleh, menyebarluarkan pembelajaran kepada rekan jurnalisnya, menjunjung tinggi profesionalisme, menerapkan kode etik jurnalistik, khususnya dalam pedoman etik pemberitaan layak anak.\*\*\*





2023



- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI Daerah NTB
- Pkbi Ntt



- PKBI NTB
- Forum Remaja PKBI NTT

**Alamat Kantor PKBI daerah NTB:**

Jl. Majapahit No. 11 A, Mataram 83121  
Telp (0370) 7844163, Fax (0370) 643727,  
Hotline Klinik (0370) 7844163/ HP.087-862-260-905,  
Hotline Youth Center (0370) 7844163/HP.085-338-040-676  
Email: pkbintb@pkbi.or.id

**Alamat Kantor PKBI daerah NTT:**

Jl. Basuki Rachmat No. 2, Naikolan,  
Maulafa, Kupang 85117  
Telp (0380) 822270, Fax (0380) 822270,  
Hotline Youth Center 081-246-344-290,  
Email: pkbintt@pkbi.or.id